

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di tengah-tengah tantangan lingkungan yang kita hadapi pada saat ini, menjadi semakin penting untuk segera mengatasi masalah ini. Berbagai masalah lingkungan terus muncul, termasuk perubahan iklim, polusi, dan menipisnya sumber daya alam, yang semuanya menimbulkan risiko yang signifikan terhadap kelangsungan hidup manusia. Tidak diragukan lagi, berbagai para pemangku kepentingan, mulai dari individu hingga pemerintah maupun organisasi internasional telah mengambil langkah-langkah menuju penyelesaian (Ramadhani *et al.*, 2024). *Sustainable Development Goals* (SDGs), adalah inisiatif utama yang diperkenalkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang bertujuan untuk mempromosikan cara hidup secara berkelanjutan. Di Indonesia sendiri, kerangka kerja mengenai pengungkapan laporan berkelanjutan diatur oleh Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 51/POJK.03/2017, yang menguraikan penerapan keuangan berkelanjutan (*sustainability report*) di negara ini (Saragih, 2024).

Topik keberlanjutan dan daya tarik lingkungan juga semakin menonjol dalam operasi bisnis global. Faktor-faktor seperti perubahan iklim, kerusakan lingkungan, dan penggunaan sumber daya alam yang berlebihan telah memaksa banyak para pemangku kepentingan, termasuk bisnis untuk terlibat secara proaktif dalam menjaga keseimbangan lingkungan melalui metode yang berkelanjutan. Dalam konsep ini, *green accounting* atau akuntansi hijau, muncul sebagai alat penting yang menggambarkan akuntabilitas perusahaan atas konsekuensi

lingkungan dari tindakan operasionalnya (Rahmadhani *et al.*, 2024). Praktik *green accounting* tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pelaporan tetapi juga demonstrasi dedikasi perusahaan terhadap tujuan jangka panjang. Minat terhadap *green accounting* semakin meningkat di Indonesia, dibantu oleh inisiatif pemerintah yang mempromosikan integrasi *Environmental, Social, dan Governance* (ESG) ke dalam pelaporan keuangan perusahaan (Pratama & Mulyani, 2024).

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Amaliah dan Candra (2024), temuan penelitian menunjukkan bahwa *green accounting* tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelaporan tetapi juga sebagai alat strategis untuk meningkatkan reputasi dan mendapatkan kepercayaan investor, yang pada gilirannya, berdampak positif pada nilai perusahaan. Penelitian ini menyoroti pentingnya memasukkan keberlanjutan ke dalam kerangka keuangan perusahaan, daripada memperlakukannya hanya sebagai kewajiban pelaporan. Di Indonesia, di mana kesadaran akan tanggung jawab lingkungan masih berkembang, wawasan ini menegaskan bahwa pendekatan strategis terhadap pengungkapan ESG (*Environmental, Social, Governance*) dapat menciptakan keunggulan kompetitif. Jurnal ini relevan dengan lanskap keuangan Indonesia, yang menghadapi tekanan regulasi eksternal yang terbatas, sehingga menekankan perlunya kesadaran internal untuk penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan yang konsisten.

Meskipun demikian, penerapan *green accounting* di Indonesia, khususnya di sektor keuangan, masih sangat terbatas yang dapat dilihat dari tabel 1.1 yang disajikan di bawah ini. Meskipun sektor keuangan tidak secara langsung

menghasilkan limbah atau polusi seperti sektor industri dan manufaktur, sektor ini memainkan peran penting dalam membantu serta mendorong pendanaan untuk inisiatif berkelanjutan dan mempengaruhi arah pembangunan nasional (Ramadhani *et al.*, 2022). Menurut Siprianus dan Utomo (2024), sangat penting bagi perusahaan keuangan untuk mengungkapkan informasi lingkungan guna memastikan transparansi dan akuntabilitas kepada para *stakeholder* dan publik. Sayangnya, data menunjukkan bahwa hanya sejumlah kecil perusahaan di sektor keuangan yang secara teratur membagikan informasi terkait *green accounting*.

**Tabel 1. 1**  
**Tingkat Pengungkapan Green Accounting Oleh Perusahaan Sektor**  
**Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (2020-2023)**

Tahun	Jumlah Perusahaan Yang Terdaftar	Perusahaan Yang Mengungkapkan <i>Green Accounting</i>	Persentase Pengungkapan (%)
2020	96	35	36,50%
2021	98	40	40,80%
2022	100	42	42,00%
2023	102	45	44,10%

Sumber: data diolah dari Laporan Tahunan dan Laporan Keberlanjutan Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (2020-2023).

Tren pengungkapan akuntansi hijau yang tidak memadai di perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa pengungkapan informasi lingkungan bukan prioritas bagi sebagian besar pelaku industri. Menurut tabel 1.1, dari tahun 2020 hingga 2023, hanya sekitar 36,50% sampai 44,10% perusahaan yang secara konsisten melaporkan isu lingkungan dalam laporan tahunan mereka. Ini menyiratkan bahwa lebih dari separuh perusahaan kurang transparan mengenai dampak lingkungan dari praktik operasional dan investasi mereka (Siprianus & Utomo, 2024).

Faktor utama yang berkontribusi terhadap situasi ini meliputi tidak adanya peraturan wajib, motivasi yang tidak memadai untuk pelaporan non-finansial, dan keyakinan bahwa pelaporan lingkungan gagal menghasilkan keuntungan ekonomi langsung. Temuan Prayoga dan Bahri (2022), mendukung gagasan ini, mengungkapkan bahwa banyak perusahaan di Indonesia masih menganggap pelaporan lingkungan sebagai kewajiban tambahan yang gagal menciptakan nilai ekonomi, sehingga menjadikan prioritas rendah dalam strategi perusahaan mereka. Akibatnya, hal ini menyebabkan berkurangnya tingkat kepercayaan di kalangan investor, yang semakin mempertimbangkan unsur keberlanjutan (ESG) ketika membuat pilihan investasi, serta penurunan daya saing perusahaan Indonesia di kancah global. Solusi yang mungkin adalah pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat tentang pelaporan lingkungan melalui kebijakan OJK, bersamaan dengan pemberian insentif fiskal atau pengakuan reputasi bagi perusahaan yang secara proaktif terlibat dalam pengungkapan *green accounting* (Prayoga & Bahri, 2022).

Terbatasnya cakupan pengungkapan *green accounting* terkait erat dengan berbagai pengaruh internal perusahaan, termasuk keputusan yang terkait dengan pendanaan. Perusahaan yang memilih struktur pembiayaan dengan jumlah utang yang signifikan sering kali menghadapi tekanan keuangan yang besar karena kewajiban mereka untuk membayar bunga dan pokok utang secara teratur. Situasi ini menyebabkan prioritas sumber daya perusahaan terhadap aktivitas operasional langsung yang menghasilkan manfaat ekonomi langsung, sementara inisiatif masa depan atau pelaporan lingkungan sering kali dianggap kurang penting (Latiifah & Trisnawati, 2024).

Alasan utama untuk situasi ini adalah kecenderungan perusahaan terhadap efisiensi modal dan keengganannya untuk berinvestasi dalam kerangka pelaporan yang berkelanjutan. Akibatnya, pengungkapan akuntansi hijau dikesampingkan dan dikecualikan dari strategi inti perusahaan. Mengatasi masalah ini memerlukan pencapaian keseimbangan antara utang dan ekuitas dalam struktur modal, serta memasukkan indikator ESG ke dalam proses pengambilan keputusan keuangan, yang memungkinkan perusahaan untuk fokus tidak hanya pada efisiensi biaya tetapi juga pada hasil jangka panjang yang berkelanjutan (Prayoga & Bahri, 2022).

Terkait opsi pendanaan, struktur modal yang sebagian besar bergantung pada utang biasanya mengalokasikan lebih sedikit pendanaan untuk upaya keberlanjutan. Perusahaan yang terbebani utang besar sering kali berkonsentrasi pada pemenuhan komitmen finansial, seperti pembayaran bunga dan cicilan pokok, alih-alih menangani atau melaporkan dampak lingkungannya. Kondisi ini mengakibatkan adanya pilihan antara mencapai efisiensi finansial jangka pendek dan mempertahankan akuntabilitas lingkungan jangka panjang. Menurut Yulianingsih dan Wahyuni (2023), keterbatasan finansial sering kali menjadi penghalang penerapan praktik akuntansi hijau.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhania & Sugara (2025), menunjukkan bahwa perusahaan dengan model pendanaan yang sangat bergantung pada utang cenderung memangkas anggaran untuk inisiatif lingkungan. Hal ini terjadi karena tekanan pembayaran utang yang besar menyebabkan perusahaan memprioritaskan efisiensi biaya dan kewajiban langsung daripada investasi keberlanjutan jangka panjang. Wawasan ini menggarisbawahi bagaimana strategi

pendanaan dapat bertindak sebagai hambatan mendasar untuk mencapai praktik akuntansi hijau yang optimal. Demikian pula dalam sektor keuangan, situasi yang sebanding dapat muncul ketika perusahaan memprioritaskan pengurangan biaya daripada pelaporan keberlanjutan, yang dapat mengurangi transparansi dan akuntabilitas lingkungan.

Sebaliknya, perusahaan yang mengandalkan pembiayaan ekuitas tidak menghadapi biaya modal (seperti bunga pinjaman), sehingga memungkinkan mereka memiliki fleksibilitas lebih besar untuk terlibat dalam inisiatif keberlanjutan lingkungan (Chang *et al.*, 2024). Hal ini didukung lebih lanjut oleh temuan Kurniawati dan Purwaningsih (2024), yang mengungkapkan bahwa stabilitas keuangan perusahaan meningkatkan pelaporan praktik berkelanjutan, yang menandakan bahwa kesehatan keuangan yang kuat terkait positif dengan peningkatan pengungkapan lingkungan.

Di samping keputusan pendanaan, kepemilikan terkonsentrasi juga memainkan peran penting dalam merepresentasikan *green accounting*. Perusahaan dengan struktur kepemilikan yang didominasi oleh satu orang atau sekelompok kecil pemilik sering kali membuat pilihan manajerial yang memprioritaskan keuntungan pribadi atau laba langsung. Hal ini sejalan dengan temuan (Viana Junior & Crisóstomo, 2019), dimana hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan yang terkonsentrasi dapat menyebabkan konflik keagenan, karena pemegang saham mayoritas sering kali mengutamakan hasil keuangan jangka pendek dan mengabaikan tujuan jangka panjang seperti pelaporan lingkungan. Tren ini umumnya terlihat di perusahaan sektor keuangan di Indonesia, di mana pemilik

mayoritas lebih menyukai efisiensi biaya dan dividen daripada pendanaan untuk inisiatif tanggung jawab sosial dan lingkungan (Siprianus & Utomo, 2024).

Kepemilikan terkonsentrasi juga merupakan elemen penting yang dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan akuntansi hijau. Konsentrasi kepemilikan, di mana mayoritas saham dipegang oleh pemilik dominan, dapat menyebabkan keputusan manajerial yang memprioritaskan keuntungan jangka pendek. Menurut Chang *et al.* (2024), pemegang saham utama sering kali menunjukkan respons yang lebih rendah terhadap kebutuhan pelaporan non-keuangan, terutama jika mereka tidak melihat manfaat langsung dari investasi yang dimaksud.

Alasan utama perilaku ini adalah tidak adanya tekanan eksternal dan struktur tata kelola yang tidak efektif yang memastikan perusahaan bertindak demi kepentingan publik. Konsentrasi kepemilikan ini menyebabkan berkurangnya akuntabilitas sosial dan kurangnya transparansi terkait informasi perusahaan, khususnya di bidang akuntansi hijau. Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk meningkatkan tata kelola perusahaan dengan mendorong partisipasi aktif anggota dewan independen, meningkatkan keterlibatan pemegang saham minoritas, dan mewajibkan pengungkapan metrik ESG melalui audit eksternal (Utomo *et al.*, 2019).

Selain pilihan pendanaan, kepemilikan terkonsentrasi juga merupakan elemen penting yang dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan akuntansi hijau. Konsentrasi kepemilikan, di mana mayoritas saham dipegang oleh pemilik dominan, dapat menyebabkan keputusan manajerial yang memprioritaskan keuntungan jangka pendek. Menurut Chang *et al.* (2024), pemegang saham utama

sering kali menunjukkan respons yang lebih rendah terhadap kebutuhan pelaporan non-keuangan, terutama jika mereka tidak melihat manfaat langsung dari investasi yang dimaksud.

Berdasarkan telaah pustaka yang ada, terdapat kesenjangan penelitian yang cukup besar mengenai elemen-elemen yang mempengaruhi pengungkapan akuntansi hijau. Beberapa penelitian sebelumnya telah melaporkan temuan yang saling bertentangan. Penelitian Chang *et al.* (2024) mengemukakan bahwa konsentrasi kepemilikan memiliki hubungan positif dalam pengungkapan *green accounting*, sementara Yuan dan Wang (2018), menemukan bahwa kepemilikan yang terkonsentrasi mempengaruhinya secara negatif. Sebaliknya, penelitian oleh Al-Hadi *et al.* (2020), menyoroti bahwa pilihan pembiayaan yang berbasis utang, meningkatkan tekanan untuk pengungkapan lingkungan; namun, penelitian lain oleh Gerged (2021), berpendapat bahwa utang sebenarnya menghalangi pengungkapan informasi lingkungan. Hasil yang saling bertentangan ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel-variabel ini masih belum dipahami secara memadai, khususnya dalam konteks pasar berkembang seperti Indonesia. Lebih jauh, penelitian sebelumnya biasanya mengabaikan kinerja keuangan sebagai variabel moderasi, meskipun faktanya kesehatan keuangan perusahaan dapat mempengaruhi kemampuannya untuk mengimplementasikan dan melaporkan inisiatif keberlanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengatasi kesenjangan tersebut dengan menguji pengaruh keputusan pendanaan dan kepemilikan terkonsentrasi terhadap pengungkapan akuntansi hijau, dengan kinerja keuangan sebagai variabel moderasi, khususnya dalam konteks perusahaan sektor



keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2020 dan 2023. Karena, kinerja keuangan dapat Perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan dan kemauan Perusahaan untuk melakukan pengungkapan lingkungan.

Keterbaharuan penelitian ini berasal dari penggabungan indikator kinerja keuangan sebagai variabel moderasi dalam mengeksplorasi hubungan antara keputusan pendanaan, kepemilikan terkonsentrasi dan pengungkapan akuntansi hijau. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang biasanya hanya berfokus pada dampak langsung keputusan pendanaan dan kepemilikan terkonsentrasi terhadap pelaporan lingkungan, penelitian ini mengambil pandangan yang lebih holistik dengan memasukkan dimensi kinerja keuangan untuk menganalisis apakah kesehatan keuangan perusahaan meningkatkan atau mengurangi hubungan ini. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kontribusi yang berharga untuk memahami interaksi antara pengambilan keputusan keuangan dan pelaporan lingkungan di negara-negara berkembang seperti Indonesia.

Perusahaan dengan hasil keuangan yang kuat memiliki lebih banyak sumber daya untuk memenuhi kewajiban pelaporan lingkungan mereka. Lebih jauh, reputasi yang baik untuk kesehatan keuangan memberikan motivasi tambahan untuk menegakkan transparansi bagi investor, khususnya melalui pengungkapan akuntansi hijau (Syaefulloh & Kodir, 2024). Dalam istilah yang lebih sederhana, kinerja keuangan yang kuat dapat memperkuat hubungan positif antara pelaporan lingkungan dan hasil keuangan, serta antara hasil keuangan dan pelaporan lingkungan. Di sisi lain, jika kinerja keuangan buruk, hubungan tersebut dapat melemah atau bahkan berubah menjadi negatif.

Oleh karena itu, penting untuk menganalisis interaksi antara keputusan pendanaan, kepemilikan terkonsentrasi, dan kinerja keuangan secara bersamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kesenjangan ini dengan menyelidiki secara empiris hubungan rumit antara variabel-variabel ini yang terkait dengan akuntansi hijau di sektor keuangan Indonesia dari tahun 2020 hingga 2023. Dengan mempertimbangkan kondisi internal struktural dan keuangan perusahaan, penelitian ini berupaya untuk berkontribusi secara teoritis pada literatur tentang akuntansi lingkungan dan menawarkan saran praktis bagi perusahaan dan regulator. Selain itu, penelitian ini relevan dalam mendorong peralihan ke arah tata kelola perusahaan yang lebih berkelanjutan, khususnya mengingat tantangan global mengenai tanggung jawab lingkungan dan sosial perusahaan.

Berdasarkan latar belakang diatas dan *research gap* dengan didukung oleh perbedaan hasil penelitian terdahulu mengenai variabel yang mempengaruhi *green accounting disclosure*, maka peneliti merumuskan judul penelitian “**Pengaruh Keputusan Pendanaan Dan Kepemilikan Terkonsentrasi Terhadap *Green Accounting Disclosure* Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderasi. (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia).**

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah keputusan pendanaan dengan ekuitas berpengaruh terhadap *green accounting disclosure* pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah keputusan pendanaan dengan utang berpengaruh terhadap *green accounting disclosure* pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh terhadap *green accounting disclosure* pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah kinerja keuangan dapat memoderasi keputusan pendanaan dengan ekuitas terhadap *green accounting disclosure* pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah kinerja keuangan dapat memoderasi keputusan pendanaan dengan utang terhadap *green accounting disclosure* pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah kinerja keuangan dapat memoderasi kepemilikan terkonsentrasi terhadap *green accounting disclosure* pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dicantumkan, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh keputusan pendanaan dengan ekuitas terhadap *green accounting disclosure* pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh keputusan pendanaan dengan utang terhadap *green accounting disclosure* pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan terkonsentrasi terhadap *green accounting disclosure* pada Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan sebagai variabel moderasi terhadap pengaruh keputusan pendanaan dengan ekuitas terhadap *green accounting disclosure* pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan sebagai variabel moderasi terhadap pengaruh keputusan pendanaan dengan utang terhadap *green accounting disclosure* pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan sebagai variabel moderasi terhadap pengaruh kepemilikan terkonsentrasi terhadap *green accounting disclosure* pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, Adapun manfaat dari penelitian ini antar lain sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta menambah informasi dan ilmu pengetahuan bagi para pembaca serta sebagai salah satu sumber referensi dan objek pertimbangan dalam penelitian yang akan datang. Dan sebagai sumber bacaan atau referensi yang dapat memberikan informasi teoritis dan empiris pada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini serta menambah sumber pustaka yang telah ada.

##### 2. Manfaat Empiris

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan agar bisa menjadi acuan perusahaan untuk dapat memberikan dampak kepada lingkungan. Serta dapat dijadikan acuan untuk pengambilan keputusan dalam kebijakan tentang *green accounting disclosure*. Serta sebagai tinjauan terhadap penilaian keberlangsungan kinerja perusahaan mengenai tanggung jawab dan transparansi terhadap para *stakeholder* mengenai *green accounting disclosure*.
- b. Bagi investor, sebagai acuan dan referensi untuk menanamkan modal di suatu perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dan juga memiliki tanggung jawab kepada lingkungan.

- c. Bagi pemerintahan, hasil penelitian ini diharapkan menjadi pedoman dalam mengeluarkan kebijakan dan peraturan yang memiliki dampak langsung terhadap kondisi lingkungan yang ada di Indonesia.
- d. Bagi masyarakat, diharapkan agar menjadi peninjau di dalam keberlangsungan perusahaan dan mengawasi kegiatan perusahaan yang memiliki dampak terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan referensi maupun bahan pembelajaran peneliti yang akan melaksanakan penelitian selanjutnya berkaitan dengan topik ini.